

BAB I

TAHAP PERKEMBANGAN REMAJA USIA 15-18 TAHUN

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari fase anak-anak ke dewasa.¹ Inilah masa yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak, di mana pada masa ini mereka memiliki konsep bahwa mereka sudah menjadi orang yang dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja, pendidik maupun orangtua. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.² Andi Mappiare, dalam bukunya *Psikologi Remaja*, menuliskan bahwa remaja yang mengalami pubertas adalah remaja yang berada dalam usia antara 15–18 tahun.³ Di usia ini, banyak terjadi perubahan, baik yang ada di dalam dirinya maupun di luar diri remaja. Sebelum lebih jauh lagi, sangat penting melihat karakteristik pada remaja usia 15-18 tahun sesuai dengan batasan usia penulisan skripsi ini.

A. Karakteristik Remaja Usia 15-18 Tahun

Dalam diri setiap manusia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua, terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikis. Pada umumnya para ahli membagi perubahan ini dengan menggolongkan batasan-batasan dalam tiap-tiap tingkatan usia. Berikut ini perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja yang ditulis oleh Yulia Singgih:

1. Mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya.

¹ Rita L. Atkinson, dkk. (terj.) *Pengantar Psikologi Jilid 1* Ed. ke-8 (Jakarta: Erlangga, 1999), 134.

² Sumber situs <http://www.igeeq.web.id/remaja/remaja4.shtml>

³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 23.

2. Perkembangan intelegnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
4. Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengamalan dan kebutuhan seksual.
5. Perubahan dalam harapan dan tuntutan terhadap remaja.
6. Banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.⁴

Mary Go Setiawani memberikan penjelasan yang lebih terinci lagi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri remaja, khususnya di usia 15-18 tahun. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan Jasmani, Mental, Emosi, Pergaulan dan Kerohanian.

Jasmani:

1. Pertumbuhan jasmani semakin lambat, tetapi semakin bertambah dewasa.
2. Pada masa akhir remaja, perkembangan dan pertumbuhan remaja putra mulai melampaui remaja putri.
3. Baik remaja putra maupun remaja putri, khususnya remaja putri mulai mementingkan kecantikan lahiriah.
4. Nafsu makan besar apalagi remaja putra.
5. Sering mengikuti aktivitas dengan melampaui batas dan melalaikan disiplin hidup.⁵

Dari perubahan-perubahan jasmani (fisik) ini yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan jiwa remaja adalah perkembangan fisik (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.⁶

Mental:

1. Meskipun kemampuan untuk mengambil keputusan belum dewasa, namun kemampuan berpikir secara logis sudah mencapai tahap kedewasaan.

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 204-205.

⁵ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 31.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 52.

2. Mempunyai daya imajinasi dan kreatif.
3. Menuntut berdikari (mandiri).
4. Suka berdebat, tidak bisa menerima pendapat orang lain begitu saja.
5. Memperhatikan masa depan, memiliki cita-cita sendiri.⁷

Pada tahap ini, kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja mulai sempurna, akibatnya remaja suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal.⁸ Dalam hal ini, remaja hendaknya ditekankan pada pengajaran yang bersifat membangun. Tanamkan kepercayaan dalam diri remaja supaya dapat mengembangkannya dan belajar untuk bisa bertanggung jawab.

Emosi:

1. Emosi sudah agak mantap, dapat menguasai diri.
2. Sikap memberontak amat kuat, apalagi terhadap pengawasan dan penguasaan orang tua.
3. Memuja tokoh-tokoh, rindu untuk dapat diterima oleh teman-temannya.
4. Kekuatan pengaruh dari hal yang baik maupun yang jahat sangat besar.⁹

Granville Stanley Hall menyebut pada masa ini remaja memiliki perasaan yang sangat peka; remaja mengalami “badai dan topan” dalam kehidupan perasaan dan emosinya.¹⁰ Pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar.¹¹ Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai “**strom and stress.**” Remaja harus diberikan bimbingan yang matang dengan cara mempererat mereka di dalam persekutuan dengan teman sebayanya. Bila remaja kehilangan pengarahannya, dapat mengakibatkan kerusakan moral; oleh karena itu kita perlu menolong mereka untuk mendirikan dasar yang baik di atas ajaran Alkitab.¹²

⁷ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 31-32.

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 33.

⁹ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 31-32.

¹⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 32.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 212.

¹² Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 32.

Pergaulan:

1. Sangat tertarik pada lawan jenisnya.
2. Hubungan dengan keluarga semakin berkurang, lebih mengutamakan teman daripada orang tua ataupun keluarga sendiri.
3. Rindu menjadi satu bagian dari salah satu kelompok, dan setia terhadap kelompok tersebut.
4. Sangat tertarik dengan teman-temannya.
5. Memuja orang dewasa yang berhasil (idola).¹³

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman, bahkan sangat senang jika teman-teman menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat-sifat sama dengan dirinya,¹⁴ yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman. kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.¹⁵ Dalam persahabatan dan “cinta,” rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan kepada lawan jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta-monyet.”¹⁶

Kerohanian:

1. Merupakan saat yang tepat untuk menerima keselamatan.
2. Timbul keraguan terhadap bermacam persoalan kepercayaan, juga bertentangan antara pelajaran sekolah dengan Alkitab.
3. Cita-citanya sangat tinggi tidak tahan melihat orang yang tak selaras dalam tutur kata dan perbuatan.
4. Menitikberatkan pengalaman nyata dalam agama yang dianutnya.
5. Mudah terdorong emosi, dan bertekad untuk menyerahkan diri kepada Tuhan.¹⁷

Hal kerohanian sangat perlu diperhatikan mengingat bahwa remaja sudah mulai bertanya tentang hal ini. Remaja harus mendapatkan bimbingan dari orang yang memiliki

¹³ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 32-33.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 25.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 215.

¹⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 33.

¹⁷ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 33.

rohani yang baik. Kita harus mendengar pertanyaan mereka dengan sabar dan memberikan jawaban yang memuaskan. Dengan kerohanian yang dimiliki sebelumnya, maka perlu adanya bimbingan yang matang dan serius untuk mereka.¹⁸

Pada umumnya di usia 15-18 tahun, remaja sudah mulai mengadakan pemisahan diri dari keluarga khususnya dari orangtua. Hubungan yang erat dan adanya keterbukaan terletak pada teman sebaya, karena di usia ini remaja lebih banyak memfokuskan pergaulannya dengan mereka. Namun orangtua kadang tidak mengerti dan tidak menerima bahkan menentang kondisi peralihan yang sedang dialami remaja. Akibatnya, kedua belah pihak yaitu orang tua dan remaja akan mengalami konflik. Norman Wright menuliskan beberapa perilaku pemisahan diri yang dilakukan remaja tetapi yang bersifat normal, yaitu:

1. Remaja memerlukan banyak waktu untuk menyendiri dan bergaul dengan teman sebayanya. Dia tidak berhasrat untuk berkumpul bersama keluarga seperti waktu-waktu sebelumnya. Dia mungkin menarik diri dari keterlibatannya dengan keluarga termasuk dari kehadirannya di gereja. Dia cenderung menyimpan rahasia dari orang tuanya dan tidak menceritakan rahasianya kepada mereka sebagaimana biasanya.
2. Remaja usia belasan tahun enggan menerima nasihat atau kritik dari orang tua mereka. Mereka terlalu peka terhadap anjuran-anjuran karena mereka memiliki perasaan tidak aman yang timbul ketika mereka diberi nasihat atau kritik. Identitas yang tidak terbentuk dengan baik dan harga diri yang rendah membuat mereka cenderung lebih peka pada masa ini. Mereka benci akan kritikan. Disiplin, kritikan, dan nasihat dianggap sebagai penguasaan atas diri mereka dan mereka tidak mau dikuasai.
3. Pemberontakan adalah reaksi yang sangat biasa. Tetapi remaja yang semakin merasa aman akan semakin berkurang pemberontakannya.¹⁹

¹⁸ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 33.

¹⁹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres* (Malang: Gandum Mas, 2000), 227-228.

masa sekolah di mana anak sudah mulai mengenal lebih banyak teman bermain. Di tahap ini mulai terlihat munculnya teman sebaya yang juga memberikan pengaruh. Walaupun pengaruh dari teman sebaya masih sedikit (lemah), tetapi peranan keluarga tetap terlihat masih dominan.

SLTP:

Di tahap ini sudah mulai terjadi penurunan kebutuhan akan peranan keluarga dan sekolah yang pada tahap sebelumnya terlihat sangat kuat. Namun penurunan yang terjadi tidak secara drastis, tetapi masih dalam tahap yang wajar. Peningkatan terjadi pada teman sebaya, sehingga dari bagan tersebut dapat dilihat adanya keseimbangan antara keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Grafik pada teman sebaya semakin meningkat karena di masa ini anak sudah memasuki masa remaja yang biasa disebut pra-remaja.

SLTA:

Di tahap ini perubahan pada remaja sangat besar terjadi. Pada masa ini terjadi masa transisi dari anak-anak menjadi remaja, di mana ada perbedaan pada cara bergaul dan berpikir. Perhatian kepada keluarga menjadi lemah. Remaja kurang memperhatikan lagi hubungan dengan keluarga khususnya orang tua, sehingga tidak heran kalau salah satu krisis besar yang harus dihadapi orang tua adalah ketika anak menginjak remaja. Perhatian kepada sekolah pun mengalami penurunan, namun penurunan yang terjadi tidak seimbang dengan penurunan yang terjadi pada keluarga. Peningkatan sangat besar terjadi pada teman sebaya. Dalam pergaulan waktu yang lebih banyak digunakan kepada teman sebayanya.

Sesudah SLTA:

Masa inilah yang merupakan puncak remaja, di mana remaja sudah mulai memasuki masa dewasa. Perhatian terhadap keluarga menurun sangat lemah, juga terhadap sekolah namun tidak drastis seperti yang dialami keluarga. Di usia ini mereka masih memikirkan dan memperhatikan sekolah. Namun peningkatan yang terjadi pada teman sebaya tidak mengalami penurunan tetapi tetap pada posisi yang tertinggi, karena di masa ini mereka sudah ingin berdikari dengan tidak bergantung sepenuhnya kepada orangtua. Remaja sudah mulai mengadakan pemisahan dari orangtua tetapi tetap bahkan terus meningkatkan pergaulan kepada teman sebaya. Pengaruh dari keluarga sangat minim sekali pada masa ini.

A. Teori Perkembangan Psikoanalisis Sigmund Freud

Berbicara tentang teori perkembangan psikoanalisis, tentu tidak lepas dari teori Sigmund Freud yang menulis teori tersebut, di mana ia mendapatkan julukan bapak psikoanalisis. Ia dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.²¹ Freud sangat tertarik dengan kepribadian manusia, dan banyak melakukan penelitian terhadap kehidupan manusia. Dari penelitian tersebut, Freud melihat perkembangan manusia sejak dalam kandungan hingga dewasa. Fase-fase perkembangan Freud dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Fase Oral usia 0 sampai kira-kira 1 tahun.** Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamis. Sumber kenikmatan yang pokok yang diasalkan dari mulut adalah makanan. Selanjutnya, karena pada masa oral ini anak sama sekali tergantung kepada ibu dalam segala hal maka timbullah “rasa tergantung” pada masa ini. Rasa tergantung ini cenderung untuk tetap ada selama hidup dan menonjol kalau orang dalam ketakutan atau merasa tidak aman.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), 122.

- b. **Fase Anal: kira-kira 1 tahun sampai kira-kira 3 tahun.** Pada fase ini *cathexis* dan anti *cathexis* berpusat pada fungsi *eliminatif* (pembuangan kotoran). Melalui tekanan masyarakat, utamanya melalui orang tua, anak harus belajar mengendalikan *stimulasi anal*. Dalam gejala kepribadian, akibat efek dari *fiksasi anal* selama tahap ini dapat terhasilkan dalam obsesi dengan kebersihan, kesempurnaan, dan kendali. Pada sisi yang berlawanan dengan *spektrum*, mereka dapat menjadi tidak teratur dan tidak terorganisasi.
- c. **Fase Phalic; kira-kira 3 tahun sampai 5 tahun.** Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting. Pada fase ini yang menjadi pusat adalah perkembangan seksual dan rasa agresi serta fungsi, alat-alat kelamin. Pada masa inilah adanya kompleks *Oedipus* yang terdiri atas *cathexis* seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis kelaminnya serta *cathexis* permusuhan terhadap orang tua yang sama jenis kelaminnya. Timbulnya kompleks *Oedipus* itu merupakan hal yang pokok pada masa *phallic* dan tetap membekas selama hidup.
- d. **Fase Latent: 5 tahun sampai kira-kira 12 tahun atau 13 tahun.** Pada fase ini impuls-impuls cenderung dalam keadaan tertekan. Pada fase ini dorongan dinamis itu seakan-akan latent, sehingga anak-anak pada masa ini secara relatif lebih mudah dididik daripada fase-fase sebelumnya dan sesudahnya.
- e. **Fase Pubertas: kira-kira 12 tahun atau 13 tahun sampai 20 tahun.** Pada masa ini impuls-impuls menonjol kembali. Selama tahap ini dorongan seksual tetap ditekan dan anak berinteraksi dan bermain umumnya dengan rekanrekan dengan jenis kelamin yang sama.
- f. **Fase Genital: pubertas keatas.** Tahap terakhir dari perkembangan psikoseksual dimulai pada permulaan pada masa pubertas ketika dorongan seksual sekali lagi dibangkitkan. Selama tahap-tahap sebelumnya, remaja mengarahkan langsung dorongan seksualnya dengan rekan-rekan yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, dengan fokus utama kenikmatan pada alat kelamin.²²

Freud bukan saja meneliti tentang perkembangan manusia sesuai dengan tingkatan umur yang dimiliki, tetapi ia juga yakin bahwa kepribadian tersusun dari tiga sistem utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem ini memiliki fungsinya masing-masing, tetapi ketiganya berinteraksi untuk menentukan perilaku. *Id* ialah komponen biologi, *Ego* ialah komponen psikologi, *Superego* ialah komponen sosial.²³

1. *Id (Das Es)*

Freud juga menyebutnya *System der Unbewussten*. *Id* merupakan bagian kepribadian yang paling primitif, yang sudah ada sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; dan *id* merupakan “*reservoir*” energi psikis yang

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 148-152.

²³ <http://www.tf.itb.ac.id/~eryan/FreeArticles/Psycho.html>

menggerakkan *ego* dan *superego*. Dari id inilah nanti *ego* dan *superego* berkembang. *Id* terdiri dari impuls (atau dorongan) biologis dasar: kebutuhan makan, minum, buang air, menghindari rasa sakit, dan memperoleh kenikmatan seksual. Seperti anak kecil, *id* bekerja berdasarkan *prinsip kesenangan* (pleasure principle): *id* berusaha menghindari rasa sakit dan memperoleh kesenangan tanpa memedulikan situasi eksternal.

2. Ego (*Das Ich*)

Dalam tiga tahun kemudian, saat anak berinteraksi lebih dalam dengan dunia, bagian kedua dari kepribadian mulai berkembang. Freud mengatakan bagian ini adalah *ego*. Anak-anak segera belajar bahwa impuls mereka tidak selalu dapat dipuaskan dengan segera. Rasa lapar harus menunggu sampai seseorang memberi makanan. Rasa puas karena keluar dari tekanan kandung kemih atau tekanan perut harus ditunda sampai tiba di kamar mandi. Impuls-impuls tertentu memukul seseorang atau memainkan alat kelamin bisa dihukum. Bagian baru dari kepribadian ini, *ego*, berkembang ketika anak belajar untuk mempertimbangkan tuntutan realitas. *Ego* mengikuti prinsip realitas: pemuasan impuls harus ditunda sampai ditemukan kondisi lingkungan yang tepat. *Ego* menjadi penengah antara tuntutan *id*, realitas lingkungan, dan tuntutan *superego*. Fungsi *ego* ini adalah belajar bagaimana mengatasi lingkungan dan memberi makna pengalaman.

3. Superego (*Das Ueber Ich*)

Bagian ketiga dari kepribadian, *superego*, adalah gambaran internalisasi nilai dan moral masyarakat yang diajarkan orang tua dan orang lain pada anak. Di usia lima tahun, atau akhir dari tahap perkembangan phallic, *superego* berkembang. Pada dasarnya *superego* merupakan "*hati nurani*" (*conscience*) seseorang. *Superego* menilai apakah suatu tindakan benar atau salah. *Id* mencari kesenangan, *ego* menguji realitas, dan *superego* berusaha menjadi sempurna. *Superego* berkembang sebagai respon terhadap ganjaran dan hukuman orang tua. *Superego* menggabungkan semua tindakan yang menyebabkan anak dihukum atau ditegur dan semua tindakan yang menyebabkan anak diberi ganjaran. Jika *superego* terlalu kuat, seseorang mungkin dapat didorong oleh moral-moral yang kaku dan keras, sehingga dapat dengan mudah menghakimi dan tidak tersentuh dalam interaksinya dengan dunia.²⁴

Pakar psikoanalisis sesudah Freud merasa bahwa Freud terlalu menekankan aspek naluriah dan aspek biologis kepribadian, dan kurang memperhatikan kenyataan bahwa manusia merupakan produk masyarakat di mana mereka tinggal.²⁵ Mereka adalah para psikolog yang disebut Neo-Freudian. Konsep teori Freud lebih menitikberatkan bahwa perkembangan manusia terletak pada dirinya sendiri. Sedangkan Neo-Freudian

²⁴ Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2* Ed. ke-8 (Jakarta: Erlangga, 1999), 163-164.

²⁵ *Ibid*, 166.

berpendapat bahwa kepribadian lebih banyak dibentuk oleh orang, masyarakat, dan budaya di sekitar individu daripada oleh kebutuhan biologis.²⁶

Penulis setuju dengan pendapat Neo-Freudian bahwa perkembangan manusia lebih besar dibentuk oleh sekelilingnya. Bukan berarti bahwa diri sendiri tidak memiliki fungsi dalam hal ini, tetapi yang paling besar adalah dari sekitarnya. Teori Freud terletak pada penekanan masa anak-anak, di mana perilaku yang diterima semasa anak-anak akan membawa dampak ke masa dewasa. Penulis juga setuju akan hal ini, karena masa kanak-kanak mempunyai pengaruh yang besar di masa dewasa. Pengalaman yang dirasakan baik atau buruk akan membekas dalam pikiran mereka.

Teori Freud memberikan penekanan yang berlebihan pada peranan motivasi seksual dalam kepribadian.²⁷ Seolah-olah seks dapat memberikan penyelesaian yang diperlukan, sehingga seks dianggap faktor yang memiliki andil dalam perkembangan kepribadian. Penelitian yang dilakukan pada saat itu tidaklah akurat karena Freud mengadakan observasinya pada masa Victorian, ketika standar seksual sangat ketat; sehingga dapat dimengerti bahwa sebagian besar konflik pasiennya terpusat pada hasrat seksual mereka.²⁸ Namun jika kita kembali melihat perkembangan di jaman yang modern ini, masalah ini sudah jauh berkurang. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa konflik seksualitas bukan faktor utama atau bahkan yang terpenting dalam gangguan kepribadian.²⁹

²⁶ Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2* Ed. ke-8, 166

²⁷ Jerome Kagan & Ernest Havemann, *Psychology: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1972), 407.

²⁸ Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2* Ed. ke-8, 167.

²⁹ Jerome Kagan dan Ernest Havemann, *Psychology: An Introduction*, 407.

Dalam teori psikoanalisis ini, ego memiliki peranan yang penting, oleh karena menurut teori ini ego-lah yang merupakan pusat adaptasi stimulus dari luar maupun dari dalam diri remaja. Menurut Coppelillo, ego bertugas untuk menghambat atau menyalurkan stimulus atau dorongan tertentu, baik dari dalam maupun dari luar, sehingga tercapai titik ambang tertentu yang menentukan ciri dari individu yang bersangkutan dalam berespon terhadap lingkungannya.³⁰ Apabila hal ini bermasalah, maka remaja akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, ia akan menjadi remaja yang tidak bisa menemukan dirinya sendiri, dan menjadi orang yang rendah diri.

B. Teori Perkembangan Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara, yang merupakan imigran Yahudi yang tidak terpelajar dari Rusia. Orang tuanya, dengan harapan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, menekankan keberhasilan akademis.³¹

Menurut Maslow, banyak orang hanya mengamati sifat-sifat manusia yang terburuk, tetapi tidak mengamati sifat manusia dari segi positifnya. Maslow mengemukakan apabila manusia berbuat demikian, yaitu hanya mempelajari orang-orang yang timpang, tidak matang, dan tidak sehat, maka kita akan melihat hanya sisi yang sakit dari kodrat manusia, orang-orang yang dalam keadaan yang paling buruk dan bukan dalam keadaan yang paling baik.³² Maslow justru melihat bahwa manusia bukan hanya memiliki kekurangan atau kepincangan dalam hidupnya, tetapi manusia juga memiliki

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 74.

³¹ <http://www.ship.edu/~cgboeree/maslow.html>

³² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 88.

kelebihan yang mungkin jarang diperhatikan oleh para ahli ketika mereka memulai penelitiannya. Dari konsep inilah Maslow memulai teorinya dengan melihat sisi baik manusia. Abraham Maslow memberikan sumbangsih hirarki kebutuhan manusia menjadi lima bagian. Hirarki kebutuhan tersebut menurut Abraham Maslow, yaitu:³³

1. **Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis:**

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga-diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.

2. **Kebutuhan-kebutuhan Rasa Aman:**

Segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.

3. **Kebutuhan-kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki:**

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Selanjutnya orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini.

4. **Kebutuhan-kebutuhan Harga Diri:**

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Dan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.

5. **Kebutuhan-kebutuhan Aktualisasi Diri.**

Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

³³ Setiap point-point dari teori Abraham Maslow diambil dari sumber situs <http://allpsych.com> dan setiap penjelasan yang terdapat di dalam point-point tersebut diambil dari Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 71-79.

6. **Kebutuhan-kebutuhan untuk Tahu dan Mengerti:**

Maslow berkeyakinan bahwa salah satu ciri mental yang sehat ialah adanya rasa ingin tahu. Menurut Maslow, alasan-alasan untuk mengemukakan rasa ingin tahu sebagai ciri pada seluruh spesies adalah sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu kerap kali tampak pada tingkah laku binatang.
2. Sejarah mengisahkan banyak contoh tentang orang-orang yang menantang bahaya besar untuk berburu pengetahuan, misal, Galileo dan Columbus.
3. Hasil-hasil penelitian terhadap orang-orang yang masak secara psikologis menunjukkan bahwa mereka itu tertarik pada hal-hal yang penuh rahasia, yang tak dikenal dan yang tak dapat dijelaskan.
4. Pengalaman Maslow
5. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang bersifat alamiah.
6. Pemenuhan rasa ingin tahu ternyata secara subjektif juga memuaskan. Banyak orang melaporkan bahwa belajar dan menemukan sesuatu menimbulkan rasa puas dan bahagia.

7. **Kebutuhan Estetik:**

Ilmu behavioral biasanya mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naluriah atau sejenis naluri akan keindahan. Ia menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berhubungan dengan gambaran diri seseorang.

Teori Maslow merupakan teori yang seperti anak tangga, yaitu dengan cara meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum mencapai anak tangga kedua, dan demikian seterusnya. Dengan cara yang sama terdapat dalam teori ini, sebelum naik pada tingkat kebutuhan yang yang kedua, kebutuhan yang pertama harus terpuaskan terlebih dahulu, demikian seterusnya sampai muncul kebutuhan yang kelima yang paling tertinggi yaitu aktualisasi diri. Lima hirarki dalam teori humanistik ini merupakan tulisan yang pertama atau tingkat pertama yang ditemukan oleh Maslow. Dalam tulisan-tulisannya yang timbul kemudian, Maslow mengemukakan tingkat kedua dari kebutuhan-kebutuhan yang beroperasi sebagai tambahan pada tingkat pertama,³⁴ yaitu kebutuhan “tahu dan mengerti” dan kebutuhan “estetik”. Maslow mendiskusikan kedua kebutuhan ini, tetapi dia tidak menyertakan dalam teorinya yang pertama, bahkan di dalam bagannya, karena

³⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, 93.

ini hanya sebagai prekondisi dari motivasi alat-alat penyesuaian diri, dan dia tidak melihat dua kebutuhan tersebut dalam diri beberapa orang,³⁵

Teori perkembangan Maslow dapat dilihat dalam bagan berikut:³⁶



Teori yang dikemukakan oleh Maslow sangat menarik dikarenakan Maslow memberikan pengamatannya tentang manusia yang dilihat dari segi positifnya. Maslow

³⁵ Eugene S. Gibbs, "Hierarchy of Needs" in *Evangelical Dictionary of Christian Education* Michael J. Anthony (ed) (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001), 333.

³⁶ Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2* Ed. ke-8, 54.

menjadi orang yang pertama yang mengungkapkan teorinya dengan melihat sifat-sifat dan tingkah laku manusia dari sisi baiknya. Teori ini tersusun dengan baik dan sistematis sehingga jelas dan mudah dimengerti.

Penulis setuju dengan semua tingkatan kebutuhan manusia yang diberikan oleh Maslow, karena ketujuh kebutuhan itu merupakan kebutuhan yang dibutuhkan dan dilakukan oleh manusia.

Carl Rogers tidak setuju dengan teori Maslow tentang “Aktualisasi Diri”. Rogers berpendapat bahwa bayi merupakan contoh yang terbaik untuk aktualisasi diri.³⁷ Penulis justru tidak setuju dengan pendapat Rogers. Contoh, ketika bayi menangis, yang dia butuhkan bukan aktualisasi diri, tetapi kebutuhan fisiologis karena mungkin bayi tersebut menangis karena merasa lapar. Maslow memberikan tahap terhadap teorinya bahwa jika ingin mencapai tahap yang kedua, tahap pertama harus tercapai atau terpenuhi dahulu, demikian seterusnya hingga tahap yang terakhir. Tetapi jika tahap yang satu belum bisa terpenuhi maka kesempatan untuk naik ke tahap berikutnya tidak bisa tercapai atau terpenuhi. Maslow memberikan teori pemenuhan kebutuhan manusia ini secara bertahap. Menurut analisa penulis terhadap teori Maslow, ketika kebutuhan yang pertama dalam tahap pemenuhan, meskipun belum tercapai seluruhnya, tetapi pemenuhan kebutuhan merambah naik ke kebutuhan yang berikut. Tidak perlu menunggu pemenuhan kebutuhan tersebut sampai terpenuhi secara total, tetapi pada saat manusia sedang dalam pemenuhan kebutuhan yang satu, maka manusia mulai juga mencapai kebutuhan yang selanjutnya.

³⁷ <http://www.ship.edu/~cgboeree/maslow.html>

Dalam teori humanistik ini, yang sangat dibutuhkan remaja adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Tiga kebutuhan ini memiliki andil yang kuat dalam pembentukan diri remaja usia 15-18 tahun. Apabila tiga kebutuhan ini terhambat atau tidak terpenuhi, maka remaja akan merasa bahwa ia tidak dikasihi, dibutuhkan, dan diterima. Akibatnya remaja akan memiliki konsep bahwa ia tidak berharga dan menjadi remaja yang rendah diri.